

Cerda

Decha Taufikhurrahmah

Angin sore datang dari satu-satunya pohon besar menerobos pagar rumah kontrakan di Perumahan Asih Sejati.

"SAYA tidak berani Pak RT," tolakku.
"Dicoba, Mbak Wana," pinta Alvan, Pak RT.
Aku terdiam sejenak.
"Bagaimana Mbak? Agar masjid kita ramai."
"Saya belum punya pengalaman, Pak RT."
Pak RT bergeming.
"Mbak dari pesantren Kediri, mahir ngaji. Para orangtua ingin anaknya bisa ngaji," bujuknya.
"Ingat, amal itu ibarat buah dari sebuah pohon."
Wana terdiam. Kesibukan sebagai mahasiswa di sebuah universitas di Yogyakarta sebenarnya tak terlalu padat.
"Baik Pak, saya coba," ucap Wana.
Senyum Pak RT terkembang lebar.
"Untuk sementara tempat mengaji meminjam beranda Masjid Al Huda. Jika nanti banyak muridnya, kita bangun gedung TPA," ujar Pak RT.
Para orangtua antusias mendaftarkan anaknya. Suasana masjid yang awalnya sepi, kini riuh suara anak mengaji. Wana pandai mengambil hati anak-anak. Air mata Wana menggenang. Senyumnya terkembang. Warga kini memangginya Ustazah Wana.
Lima bulan sudah TPA berjalan. Sebagian murid sudah lancar mengaji

Sebuah Pilihan



ILUSTRASI JOS

meski tajwid belum fasih. Tapi di bulan kelima ternyata keadaan berubah. Banyak anak tidak datang. Terutama hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Wana heran.
Rupanya di tiga hari itu mereka ikut les bahasa Inggris, matematika, dan bahasa Arab. Mengikuti arahan orangtua.
Dalam sebuah kesempatan bertemu orangtua mereka, Wana menyampaikan pikirannya.
"Belajar bahasa asing memang penting, Bu. Saya juga kuliah jurusan bahasa Inggris. Tapi jauh lebih penting belajar Alquran sebagai bekal di akhirat. Sedang bahasa Inggris sebatas ilmu di dunia," jelas Wana. Para orangtua menundukkan kepala.
"Jujur saya sedih. Mereka lebih senang les bahasa daripada mengaji. Bahkan sekarang banyak

orangtua nunggu bayar SPP cuma Rp 10 ribu per bulan, sedang biaya les bahasa Inggris yang Rp 110 ribu tidak pernah telat bayar," sindir Wana.
Perkataan Wana membuat beberapa orangtua berkasak-kusuk. Wana bisa melihat sorot mata kekesalan bercampur rasa malu.

HARI berganti. TPA tetap sepi. Imbauan tak berbuah.
"Buat apa kamu begitu peduli, sedangkan ngaji itu nggak penting bagi mereka. Lebih baik kamu seperti aku mengajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di tempat kursus. Gajinya dua kali lipat bahkan lebih daripada mengajar ngaji," komentar Siti.
"Ini bukan masalah finansial tapi lebih..."
"Ah, tidak usah kelewat idealis Wana, kalau

orangtua mereka saja tak serius, lalu, apa yang bisa kamu lakukan? Memaksa? Ya tidak bisa! Ngak semua yang awalnya baik akan terus berjalan baik," ujar Siti.
Wana terdiam. Bimbang. Masih berharap ada perubahan. Akhirnya tak punya pilihan. Mengundurkan diri. Wana juga memutuskan pindah kontrakan.
Kini masjid itu kembali sepi. Anak-anak sibuk dengan les. Di tempat tinggal yang baru, Wana mendapatkan pekerjaan menjadi guru bahasa Inggris dan bahasa Arab. Anak-anak memanggilnya Miss Wana. ■

Decha Taufikhurrahmah:
Siswi kelas 11 Agama 1 MA Unggulan Al-Imdad Pajangan Bantul. Anggota Selasa Sastra Bantul.

OBITUARI JOKO PINURBO Inspirator Munculnya Epigon

KANCAH sastra berduka. Penyair Joko Pinurbo berpulang, Sabtu (27/4) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pukul 06.03 WIB. Jokpin —panggilan akrabnya— meninggal karena sakit asma.

Sastrawan kelahiran Sukabumi 11 Mei 1962 ini dimakamkan di pemakaman Demangan Wedomartani Ngemplak Sleman, Minggu (28/4). Meninggalkan seorang istri: Nurnaeni Amperawati Firmina, dua anak: Paskiasius Wahyu Wibisono dan Maria Azalea Anggraeni, serta dua cucu.

Sejumlah penyair menyatakan duka. "Speechless. Semoga Jokpin damai selamanya," kata Susy Ayu penyair Bekasi yang kini mukim di Perth Australia.

Penyair Nora Septi Arini sangat kehilangan. "Kenal sejak SMA. Jokpin mengisi acara Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY, saya jadi pesertanya. Semasa kuliah sering ketemu di berbagai event sastra. Jokpin ngasih epilog buku puisiku *Jejak Trembesi*. Proses buku itu karena Jokpin," papar Nora yang tinggal di Gamping Sleman.

Deted Setiadi mengaku dikirim pesan via WhatsApp pada 15 April lalu. "Jokpin minta ketemu. Saya datang bersama beberapa teman, dan Jokpin senang kalau teman-temannya datang. Dia berusaha sembuh dan sehat. Jokpin juga memotivasi saya agar sehat," ungkap Deted, penyair asal Ngluwar Salam Magelang.

Jokpin salah satu penyair kondang dengan ciri khas puisi sederhana yang kadang bermania humor. Kehidupan sehari-hari dibikin puisi dengan bahasa-bahasa plastis. Toh begitu, puisi-puisi Jokpin punya kekuatan luar biasa yang tak dihasilkan penyair lain.



KR-Istimewa

Joko Pinurbo berpulang dalam usia 61 tahun.

*Ada becak melenggang sendirian di sebuah gang
Pemiliknya, katanya, telah mati di tiang gantungan....*

(Senandung Becak)

Sebagai penyair, Jokpin mengakui pendapat Sapardi Djoko Damono yang menyebutnya penyair yang tampak selalu gelisah, tidak tenteram dalam proses kreatifnya. Setidaknya menyangkut teknik dan gaya penulisan.

Jokpin semasa hidupnya tinggal di Kampung Wirobrajan Yogyakarta mengaku tak bosan menulis puisi. Meski proses kreatifnya tidak mencapai tingkat kematangan tertentu. Bersyair, menulis puisi minus rupiah.

Jokpin penyemangat bagi para calon penyair. Rela membagi kiat menulis di sejumlah pelatihan dan workshop. Beberapa tahun ini —mungkin karena sering menjadi pematir penulisan puisi— muncul pengepigon Jokpin. Betebaran puisi khas penerima Khatulistiwa Literary Award 2005 itu.

Puisi Jokpin memang menarik. Seperti *Aku Tak Pergi Ronda Malam Ini*:

*Aku doakan semoga aman-aman saja
Kalau nanti bertemu maling
Ajak dia ke rumahku
Hasil curiannya bisa kita bagi bertiga.*

Juga di puisi *Kambing Hitam*:

*Kambing hitam sebentar lagi akan disembelih
untuk korban persembahan.
Kepada tukang jagal yang akan menggorok lehernya
ia berkata, "Ketika lahir, buluku warnanya putih."*

Philipus Joko Pinurbo telah tiada. Upaya yang telah dilakukan akan abadi di hati pengidolanya. Tercatat sejarah.

*Di kulkas masih ada
sisa-sisa sakitmu
membekas pada daging-daging layu*

*Di kulkas masih ada
bisikan-bisikan rahasiamu
tersimpan dalam botol-botol waktu....*

(Di Kulkas: Namamu)
(Latief-d)

KEMENKOPUKM TAK PERNAH LARANG Warung Madura untuk Beroperasi 24 Jam

JAKARTA (KR) - Kementerian Koperasi dan UKM (KemenKopUKM) tidak pernah melarang warung Madura untuk beroperasi 24 jam. Hal tersebut ditegaskan oleh Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM (SesKemenKopUKM) Arif Rahman Hakim dalam keterangan resminya, Sabtu (27/4).

Pernyataan Arif Rahman tersebut disampaikan untuk menanggapi pemberitaan yang beredar di tengah masyarakat terkait dengan jam operasional warung Madura.

Bahkan, pihaknya telah meninjau Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 13 Tahun 2018 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan, dan mendapati kesimpulan bahwa tidak ditemukan aturan yang melarang secara spesifik warung Madura untuk beroperasi sepanjang 24 jam.

"Dalam Perda tersebut, pengaturan terkait jam operasional justru berlaku bagi pelaku usaha ritel modern, minimarket, hypermarket, departement store, serta supermarket, dengan batasan jam operasional tertentu," ujar Arif.

Arif menambahkan, pihaknya akan segera meminta penjelasan lebih lanjut kepada pemerintah daerah terkait, mengenai aturan pembatasan jam operasional yang sedang berkembang di masyarakat. "Kami juga akan



KR-Istimewa

Salah satu warung Madura yang buka 24 jam.

mengevaluasi kebijakan daerah yang kontraproduktif dengan kepentingan UMKM, termasuk evaluasi program dan anggaran pemda untuk mendukung UMKM," ujarnya.

Arif juga membantah adanya keberpihakan KemenKopUKM terhadap minimarket atau usaha besar lainnya. Bahkan, ia menegaskan bahwa KemenKopUKM akan melindungi UMKM dari ancaman ritel modern yang ekspansif, sekaligus mengajak masyarakat untuk berbelanja di warung-warung milik UMKM.

"Pada prinsipnya, kami terus berupaya untuk memberikan berbagai kemudahan, perlindungan, dan pem-

berdayaan bagi pelaku UMKM. Hal tersebut juga telah tertuang pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 tahun 2021," kata Arif.

Salah satu amanat dari PP tersebut dijelaskan, bahwa setiap Kementerian/Lembaga dan pemerintah daerah memiliki layanan bantuan hukum dan pendampingan kepada pelaku UMKM yang meliputi penyaluran hukum, konsultasi hukum, mediasi, dan penyusunan dokumen hukum.

"Layanan bantuan dan pendampingan hukum tersebut dapat diakses bagi para pelaku UMKM yang merasa dirugikan," kata Arif. (Ogi)-d

FESTIVAL GETUK KOTA MAGELANG Makanan dari Berbagai Daerah Ikut Tampil

MAGELANG (KR) - Produk makanan getuk dari beberapa daerah ikut menyemarakkan suasana Festival Getuk dalam rangkaian peringatan Hari Jadi ke-1118 Kota Magelang di Alun-alun Kota Magelang. Beberapa di antara mereka membawa bahan bakunya langsung dari daerah masing-masing, kemudian diproduksi di lokasi festival.

Selain produk getuk dari Magelang, juga ada Getuk Entho Cothot dari Temanggung, Getuk Bakar Abimanyu dari Kabupaten Semarang, Getuk Kethek dari Salatiga, Getuk Lurik Parikesit Klaten, Getuk Goreng Crispy Kebumen, Getuk Sinden Sragen, Getuk Goreng "Manis" Banyumas maupun lainnya. Ada di antara mereka yang sudah pernah mengikuti kegiatan Festival Getuk di Kota Magelang, dan ada juga yang baru sekali ini mengikutinya.

Prayit dari Getuk Lurik Parikesit kepada KR mengatakan pihaknya memproduksi getuknya langsung di lokasi Festival Getuk di alun-alun Kota Magelang, sehingga produk getuknya fresh, seger, alami, tanpa bahan pengawet, tanpa pemanis buatan, dan produk getuknya tahan pagi hingga sore. Nama getuk Lurik Parikesit, karena produk getuknya warnanya kombinasi seperti produk kain lurik.

Bahan baku berupa singkong langsung dibawa dari Klaten sebanyak 50 kg, selama 2 hari mengikuti Festival Getuk di Kota Magelang, yaitu Jumat dan Sabtu (26-27/4), sudah menghabiskan singkong sebanyak 30 kg. Singkong yang dipakai un-

tuk bahannya pilihan, tidak sembarang singkong.

Tidak hanya produksi getuk yang ditampilkan di alun-alun Kota Magelang, tetapi juga ada beberapa stan pameran yang menampilkan produk batik, hasil karya atau kerajinan seni budaya, stan potensi destinasi wisata, stan kuliner, industri kecil, craft maupun lainnya. Tidak sedikit pengunjung dari luar Kota Magelang yang juga berdatangan ke Alun-alun Kota Magelang.

Sementara itu di tengah Alun-alun Kota Magelang juga digelar gladi bersih upacara tradisional dan prosesi Grebeg Getuk. Ditemui KR di sela-sela gladi bersih, sutradara pementasan Gepeng Nugroho mengatakan ada sekitar 250 penari yang tampil dalam kegiatan ini. Mereka ada yang seniman, pelajar maupun lainnya dari wilayah Kota dan Kabupaten Magelang.

Rangkaian kegiatan Grebeg Getuk, Minggu (28/4) ini, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang Sugeng Priyadi mengatakan dilakukan prosesi Penetapan Perdikan Mantyasih di kampung Mantyasih Kelurahan Magelang, yang dilanjutkan dengan proses penyerahan prasasti di Kantor Perumda Air Minum (PDAM) Kota Magelang, Kirab Kerajaan dan Bulu Bektid dan doa bersama di halaman Masjid Agung Kota Magelang. Upacara tradisional dan kolosal "Babad Mahardika" juga digelar di Alun-alun Kota Magelang sebelum dilaksanakan Grebeg Getuk. (Tha)-d



KR-Thoha

Produk salah satu gethuk saat dibuat di lokasi festival, Sabtu.

PEMERINTAH MENDATANG Perlu Sempurnakan UU Pemilu

JAKARTA (KR) - Ketua MPR RI Bambang Soesatyo menyebut penyempurnaan Undang-Undang (UU) tentang Pemilihan Umum (Pemilu) perlu dilakukan di masa awal pemerintahan mendatang, baik di tahun 2025 atau 2026. Hal tersebut diperlukan agar partai politik dan penyelenggara pemilu serta pihak terkait lainnya memiliki waktu yang cukup untuk melakukan sosialisasi dan persiapan terhadap pemilu selanjutnya.

"Ada baiknya penyempurnaan UU Pemilu tersebut selesai pada awal masa pemerintahan yang

akan datang," kata politisi yang akrab disapa Bamsot dalam keterangan resminya yang diterima di Jakarta, Sabtu (27/4).

Menurutnya, dari berbagai putusan MK dan hasil evaluasi pemilu, ada beberapa hal yang perlu disempurnakan dalam UU Pemilu yang akan datang. Antara lain, terkait sistem pemilu, ambang batas parlemen, ambang batas pencalonan presiden-wakil presiden, besaran kursi perdaerah pemilihan, konversi suara menjadi kursi, keserentakan pemilu, digitalisasi, hingga biaya politik yang mahal.

Bamsot menyebut, pandangan Presiden Terpilih Prabowo Subianto yang mengatakan bahwa demokrasi di Indonesia berisik dan melelahkan, serta pandangan Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono yang menilai politik semakin mahal, juga perlu menjadi refleksi bagi penyelenggaraan pemilu.

"Berbagai pandangan tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya evaluasi untuk menyempurnakan sistem pemilu, baik dari segi peraturan maupun teknis di lapangan," katanya. (Ant)-d